

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang peranannya cukup penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, khususnya sebagai sumber pendapatan petani, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa negara, disamping itu kakao juga mendorong perkembangan pemanfaatan lahan dan pengembangan agroindustri. Buah kakao memiliki sumber gizi, selain itu kakao juga digunakan sebagai bahan baku produk minuman. Kulit dan daging buah kakao dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk kompos (Fitria, 2015).

Pengembangan kakao di Indonesia pada tahun 2017 diantaranya perkebunan rakyat yang memiliki luas lahan 1.649.827 ha dengan jumlah produksi sebesar 652.397 ton/tahun, di lain sisi pulau Sulawesi merupakan penyumbang luas areal terbesar sebanyak 974.140 ha dengan produksi 430.547 ton/tahun, perkebunan kakao secara merata menyebar hampir di semua pulau besar di Indonesia. Sentra kakao Indonesia tersebar di Sulawesi 62,3%, Sumatera 17,3%, Jawa 5,6%, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, di Kalimantan 3,7%, sedangkan di Maluku dan Papua sebesar 7,0%. Dan Provinsi Sumatera barat memiliki luas lahan perkebunan kakao sebesar 153.862 ha, sedangkan Kabupaten Dharmasraya memiliki luas lahan sebesar 4.374 ha dan tanaman kakao dengan luas lahan 1718 ha dan produksinya 837 kg/ha.(Ditjenbun, 2017).

Peningkatan luas lahan belum diimbangi dengan ketersediaan bibit yang bermutu dan bersertifikat. Untuk mendapatkan hasil produksi yang terbaik maka perlu dilakukan budidaya yang baik dengan cara pembibitan. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan tanaman. Dengan demikian, bibit yang ditanam harus sesuai dengan syaratnya, baik umurnya maupun ukuran dari tanaman kakao tersebut. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan setiap usaha budidaya tanaman kakao dan perlu ketersediaan bibit dan varietas yang unggul.

Salah satu usaha yang dapat dikelola untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi kakao adalah dengan memperhatikan aspek dari budidaya tanaman kakao itu sendiri. Diantaranya adalah pengelolaan tanah, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemberian zat pengatur tumbuh. Hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu berproduksi secara maksimal (Triwanto, 2000).

Tanah yang terdapat di Dharmasraya didominasi oleh tanah Ordo Ultisol, yaitu tanah yang memiliki (pH 4,8–5,5), Dengan kandungan bahan organik lapisan atas yang tipis (8–12 cm), rasio C/N tergolong rendah (5–10), Kandungan P potensial rendah, K- potensial yang bervariasi sangat rendah. Dan tanah Ultisol memiliki sifat miskin unsur hara sehingga diperlukan peningkatan unsur hara. Budidaya tanaman cenderung menyebabkan kemunduran lahan jika tidak diimbangi dengan pemupukan yang memadai dan pengendalian pengrusakan yang memadai. Pemupukan bertujuan menambah unsur-unsur hara tertentu di dalam tanah yang tidak mencukupi bagi tanaman yang diusahakan. Karena, Kakao sensitif terhadap unsur hara yang rendah, sehingga dapat diatasi dengan pemupukan, Penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman kakao merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas dari tanaman kakao tersebut.

Pupuk organik adalah pupuk dengan bahan baku utama sisa makhluk hidup, seperti darah, tulang, kotoran, bulu, sisa tumbuhan atau limbah rumah tangga yang telah mengalami proses pembusukan oleh mikro organisme pengurai sehingga warna, rupa, tekstur, dan kadar airnya tidak serupa dengan bahan aslinya. Hasil pembusukan tersebut menjadi senyawa atau unsur anorganik dan merupakan “makanan” yang siap diserap oleh akar tanaman. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kurangnya unsur hara yaitu salah satunya dengan pemberian pupuk kandang kotoran burung puyuh. Kotoran yang di buang begitu saja pada tempat-tempat terbuka akan menyebabkan pencemaran

lingkungan karena baunya lebih menyengat dari pada kotoran ayam atau unggas lainnya, namun demikian kotoran burung puyuh masih bisa dimanfaatkan untuk dibuat pupuk yang sangat baik untuk tanaman (Listiyowati dan Roosпитasari, 1992). Menurut penelitian Kusuma (2012), pemberian pupuk kandang kotoran puyuh 20 ton/ha memberikan variabel tertinggi terhadap pertumbuhan panjang tanaman pada umur (10 hst dan 17 hst), luas daun, bobot bersih tanaman dan bobot kering tanaman sawi putih. Dari penelitian Suparno (2015), takaran 20 ton/ha menghasilkan pertumbuhan dan hasil terbaik pada tinggi tanaman, berat segar, berat kering, laju pertumbuhan tanaman dan panjang tongkol pada tanaman jagung manis.

Di Kabupaten Dharmasraya terdapat beberapa peternak burung puyuh, dan limbah dari kotoran burung puyuh tersebut digunakan untuk pemupukan tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan (TM) yang sudah berumur 6 tahun dengan dosis 50 kg per batang, dapat menambah besarnya batang dan daun tanaman kelapa sawit bertambah hijau. Pemakaian pupuk kandang kotoran puyuh lebih dominan diaplikasikan untuk tanaman hortikultura dan belum ada data untuk tanaman perkebunan, maka dalam penelitian ini dilakukan aplikasinya pada pembibitan kakao. Oleh karena itu pemanfaatan kotoran burung puyuh menjadi pupuk organik merupakan suatu hal yang penting seiring dengan kebutuhan pupuk yang semakin meningkat. Sampai saat ini belum ada penelitian tentang pengaruh pemberian pupuk kotoran puyuh terhadap pertumbuhan tanaman kakao dipembibitan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul, “**Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Puyuh Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50**”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan pupuk kotoran puyuh memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
2. Berapa rekomendasi pemakaian pupuk kotoran puyuh yang baik dalam pembibitan tanaman kakao?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian dosis pupuk kotoran puyuh dan mendapatkan dosis pupuk kotoran puyuh yang terbaik pada pembibitan tanaman kakao.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman kakao dan dapat memberikan informasi tentang kotoran puyuh sebagai pupuk organik serta untuk mendapatkan takaran yang optimal untuk pembibitan kakao.

